

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Membaca

a. Pengertian membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Rahim (2008: 2) mengemukakan bahwa:

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif

Membaca merupakan aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Anderson dalam Tarigan (2008: 7) menyatakan bahwa dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi (*a recording and decoding proses*). Aspek pembacaan sandi (*decoding*) yang dimaksud yaitu menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetak menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca menurut Tarigan (2008: 7) yaitu membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sedangkan menurut Irawan (2017: 140) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan penting bahasa. Bacaan keterampilan akan berdampak pada pencapaian baru pengetahuan, bahasa, dan wawasan. Adapun pendapat menurut Cahyani, & Hodijah (2008:9) bahwa membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengarkan dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Berdasarkan pengertian membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas kompleks yang mencakup aktivitas fisik dan mental dengan mengubah simbol-simbol bahasa tulis menjadi bahasa lisan untuk memperoleh informasi dari bacaan berdasarkan pemikiran pembaca. Membaca juga dapat diartikan sebagai salah satu pencarian informasi yang disampaikan melalui media kata-kata.

b. Tujuan membaca

Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Belajar membaca harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalman (2014:11) mengemukakan bahwa tujuan membaca yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian (*Reading for details of fact*)
- 2) Membaca untuk memperoleh ide utama (*Reading for main ideas*)
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur karangan (*Reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan (*Reading for inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan (*Reading to classify*).
- 6) Membaca untuk menilai, mengevaluasi (*Reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*Reading to compare or contrast*).

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca bertujuan untuk memahami secara menyeluruh ide-ide utama dalam sebuah bacaan yang nyata sesuai dengan urutan kejadian lalu disimpulkan sesuai dengan pikiran pembaca dan dinilai apakah bacaan tersebut termasuk bacaan yang baik atau tidak. Dalam membaca, pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya. Apabila salah dalam menentukan teks bacaan tersebut, maka bisa jadi tujuan membaca yang ingin dicapai tidak sesuai. Sebelum membaca, sebaiknya menentukan terlebih dahulu tujuan membaca agar informasi yang diperoleh sesuai dengan keinginan.

c. Aspek-Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Broughton dalam Tarigan (2008: 12-13) menyatakan bahwa secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*), mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistic, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*).
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*), mencakup: memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*), memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi atau keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca, evaluasi atau penilaian (isi dan bentuk), dan kecepatan membaca yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Aspek-aspek membaca merupakan rangkaian dalam keterampilan membaca yang didalamnya terdapat urutan atau tingkatan keterampilan membaca. Keterampilan mekanis merupakan aspek membaca dalam urutan lebihrendah, sedangkan keterampilan pemahaman merupakan aspek membaca dalam urutan lebih tinggi.

d. Tahapan Kemampuan Membaca Anak

Proses pengembangan kemampuan membaca anak di SD memiliki tahapan yang dibedakan menjadi membaca permulaan (di kelas rendah) dan membaca lancar (di kelas tinggi). Dalman (2014: 85-90) menyatakan ada dua tahap dalam membaca sebagai berikut:

- 1) Membaca permulaan atau mekanik (kelas rendah)
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik
 - c) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
 - d) Kecepatan membaca bertaraf lambat
- 2) Membaca lancar atau lanjut (kelas tinggi)
 - a. Memahami pengertian sederhana
 - b. Memahami makna atau maksud dan tujuan pengarang
 - c. Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

e. Tahap Perkembangan Membaca

Keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yang sampai saat ini masih dianggap benar yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan sedangkan membaca dan menulis berkaitan dengan bahasa tulisan. Menurut Darjowidjojo (2010: 300) ada dua tahap utama dalam membaca yaitu tahap pemula dan tahap lanjut. Adapun tahap-tahap tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap pemula adalah tahap mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Pada tahap pemula, anak perlu memperhatikan dua hal yaitu keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Beberapa syarat yang harus dipenuhi anak dalam menempuh tahap ini diantaranya kognitif yang menyangkut kemampuan memahami keteraturan bentuk, atensi dan motivasi, kemampuan asosiatif dan kemampuan deteksi. Anak juga harus memiliki syarat tertentu untuk dapat berbicara yang meliputi penguasaan system fonologi, penguasaan sintaksis bahasa dan kemampuan semantik. Tahap membaca pemula pada pembelajaran di SD/MI berlangsung di kelas satu hingga kelas dua.
- 2) Tahap lanjut adalah tahap proses membaca yang tidak terkonsentrasi pada kaitan antara huruf dengan bunyi tetapi

makna yang terkandung dalam bacaan. Perbedaan yang mencolok antara tahap lanjut pemula dan tahap lanjut adalah pembaca pada tahap lanjut tidak lagi harus memperhatikan keteraturan bentuk huruf lagi, karena kemampuan ini sudah dilalui dan kini anak masuk pada pemahaman makna. Pada tahap membaca lanjut ada beberapa syarat yang harus dilalui yaitu kemampuan pemrosesan kata dan kalimat, kemampuan untuk memahami yang tersirat dalam bacaan dan kemampuan untuk memilih. Tahap membaca lanjut berlangsung sejak anak mulai kelas 3 SD/MI.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan mulai diberikan ditingkat awal yaitu pada peserta didik kelas I dan II SD/MI. Pembelajaran membaca permulaan ini bertujuan untuk membangkitkan, membina dan memotivasi minat peserta didik untuk menguasai keterampilan membaca.

f. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Menurut Lamb & Arnold dalam Rahim (2008:16) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak baik bagi anak untuk belajar, khususnya belajar

membaca. Anak yang mengalami kelelahan akan mengalami kesulitan membaca.

2) Faktor Intelektual

Faktor intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. Secara umum, intelegensi tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya kemampuan anak dalam membaca permulaan. Faktor intelektual yang mempengaruhi peserta didik dalam membaca permulaan adalah metode mengajar guru, prosedur, serta kemampuan guru.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah, serta sosial ekonomi keluarga peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih, orang tua yang memahami anaknya dan mempersiapkan mental mereka untuk dapat menjalani tahapan perkembangan dengan baik salah satunya yaitu dalam membaca, sehingga tidak akan mengalami kendala. Faktor sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa peserta didik. Semakin tinggi status sosial ekonomi peserta didik semakin tinggi kemampuan verbal peserta didik.

4) Faktor Psikologi

Faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Motivasi menjadi faktor kunci dalam membaca, sehingga guru harus memberikan praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman belajar peserta didik. Guru harus mampu memotivasi peserta didik untuk belajar membaca, sehingga minat membaca akan tinggi dan dapat meningkatkan kemampuan membaca.

g. Keterampilan Membaca permulaan

Keterampilan membaca permulaan bersifat mekanis, yang dapat dikatakan berada pada urutan yang lebih rendah. Keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa pada tahap awal yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Syafi'e dalam Rahim (2008: 2) menyatakan bahwa keterampilan membaca permulaan memiliki tiga istilah untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recoding*, *decoding*, dan *meaning*. Proses *recoding* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas tinggi SD.

Pembelajaran membaca di SD menurut Hartati, Ernalis, dan Churiah (2006: 185) terdiri atas dua bagian, yakni; 1) membaca permulaan di kelas I dan II, membaca permulaan ini, diharapkan peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks, 2) membaca lanjut mulai dari kelas III dan seterusnya.

Dalman (2014: 86) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan membaca yang digunakan dikelas rendah, disinilah anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Sedangkan Akhadiah dalam Haryanto (2014: 130) mengemukakan bahwa membaca permulaan yaitu membaca yang diberikan pada kelas I dan II dengan menekankan pada kemampuan dasar membaca, peserta didik dituntut agar dapat menerjemahkan bentuk lisan ke dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai keterampilan membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca tingkat dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, apabila peserta didik tidak menguasai maka akan mengalami kesusahan pada tahap selanjutnya. Kegiatan membaca permulaan di SD untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa, serta memberikan bekal kepada peserta didik untuk memasuki tahap membaca selanjutnya yaitu membaca pemahaman di kelas tinggi.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, keberadaan media sangat penting Molenda dan Russel dalam Sanjaya (2012: 57) mengungkapkan bahwa “*media is a channel of communication. Derived from the latin word for “between”, the term refers to anything that carries information between a source and a receiver*”. Demikian juga Gerlach & Ely (1971) dalam Arsyad (2007: 3) mengemukakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh Pengetahuan, Keterampilan, atau Sikap. Sedangkan Irawan dalam Sriyanto, ddk. (2015: 187) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar berbentuk segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Adapun pendapat menurut Bretz (1977) dalam Anitah (2008:1) mengemukakan bahwa media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain melalui sebuah alat dan penerimanya akan mendapat pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang harus dimiliki. Media juga sebagai sesuatu alat yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran.

b. Kegunaan media pembelajaran

Secara umum, media pembelajaran berguna untuk membantu guru maupun peserta didik dalam memaksimalkan proses dan hasil dari pembelajaran. Sadiman, dkk (2014: 17-18) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan panca indera
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik terhadap proses dan kegiatan dalam pembelajaran.
- 4) Sifat unik pada setiap peserta didik ditambah dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini dapat diatasi dengan penggunaan media pendidikan.

Kegunaan media pembelajaran secara keseluruhan digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran dan hasil dari kegiatan pembelajaran. Media berguna untuk membantu guru sebagai penyampai materi dan membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran dari guru.

c. Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran dibutuhkan agar pesan-pesan pendidikan yang terdapat dalam materi pembelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Media memiliki fungsi di dalam pembelajaran. Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2007: 19) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau sekumpulan orang dalam jumlah besar, yaitu:

- 1) Memotivasi minat atau tindakan
- 2) Menyajikan informasi, dan
- 3) Memberi instruksi

Fungsi media pendidikan menunjukkan bahwa media berperan penting dalam pembelajaran. Media dapat dijadikan salah satu alat untuk memecahkan sebuah permasalahan pembelajaran. Salah satu fungsi media yaitu memotivasi minat atau tindakan, merupakan fungsi media dalam memecahkan permasalahan peserta didik yang tidak minat atau ketertarikan pada suatu pembelajaran.

3. Media Pembelajaran *Big Book*

a. Pengertian Media Pembelajaran *Big Book*

Big book merupakan suatu media yang digunakan di kelas rendah. Adapun pengertian menurut Kasihani (2007:104) mengemukakan bahwa *big book* merupakan media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku dengan ukuran

besar ini biasanya untuk anak kelas rendah. *Big book* berisi tentang tulisan wacana sederhana, singkat dengan huruf besar, dan diberi atau ditempel gambar-gambar berwarna. Anak-anak sambil membaca atau mendengarkan cerita mereka juga melihat gambar-gambar yang dibuat berwarna dengan ukuran cukup besar agar penggunaannya lebih komunikatif dan mudah dilihat oleh anak. *Big book* bertujuan untuk mengenalkan tata bahasa dan kosakata dapat dikemas dalam bentuk cerita.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *big book* adalah alat penyampaian pesan kepada peserta didik berupa buku berukuran besar dengan tulisan yang divariasikan ukurannya dan gambar-gambar berwarna dengan ukuran cukup besar agar dapat digunakan secara komunikatif dan mudah dilihat oleh anak. Media tersebut bertujuan untuk mengenalkan tata bahasa yang dikemas dalam cerita yang menarik.

b. Manfaat Menggunakan Media *Big Book*

Setiap media pembelajaran memiliki manfaat yang berbeda-beda, salah satunya media *big book*. Ramadhani & Kustiawan (2017: 43) mengemukakan bahwa ada beberapa manfaat yang terkandung dalam media *big book* yaitu:

- 1) Menanamkan kebiasaan membaca kepada anak, karena ukuran teks besar dan setiap kata atau frasa mudah dimengerti dan penggunaannya disesuaikan dengan tingkatan kelas.

- 2) Mintalah peserta didik membaca dengan keras didepan teman sekelas, karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dan peserta didik akan lebih termotivasi.
- 3) Melalui lingkungan belajar yang menyenangkan, peserta didik tidak akan merasa takut atau malas dengan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Melalui suasana yang menyenangkan saat membaca di kelas maka peserta didik dapat berasumsi bahwa mereka sudah dapat membaca dengan baik.

c. Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Media *Big Book*

Membaca permulaan diajarkan di kelas I dan II sekolah dasar. Tujuan membaca permulaan di kelas I supaya peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar. Pembelajaran membaca permulaan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas I. Peserta didik kelas I berada pada tahapan operasional konkret. Dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan media untuk mengkonkretkan materi pembelajaran.

Media pembelajaran untuk membaca permulaan cukup banyak, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah media *big book*. Media *big book* berisi tentang cerita sederhana dengan dilengkapi gambar. *Big book* sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas I sekolah dasar. Kasihani (2007: 104) menjelaskan bahwa *big book* merupakan media yang disenangi anak-anak yang berukuran besar dan ditempli gambar-gambar berwarna.

Buku besar bagi pembaca pemula bertujuan untuk membantu dalam proses belajar membaca, guru menunjukkan bagaimana cara menggunakan buku besar agar meningkatkan pengalaman membaca nyaring, kesalahan, dan kebenaran dari tulisan dan ilustrasi yang berukuran besar, ide-ide untuk menampilkan buku (tampilan kemasan buku), serta kegiatan menggunakan buku besar. Berdasarkan penjelasan Lanham (1999: 13) dalam Nikmah (2016:714) bahwa:

“Big books for little readers to show teachers how to use big books to enhance the shared reading experience, failures, and successes of enlarging texts and illustrations, ideas for displaying the books, and activities that use big book.”

Buku besar untuk pembaca pemula dapat ditunjukkan oleh guru tentang bagaimana cara menggunakan buku besar untuk membagikan pengalaman membaca, kesalahan dan kebenaran dalam memperluas teks dan ilustrasi, menambah ide untuk menunjukkan buku dan menambah ide tentang aktivitas yang bisa menggunakan buku besar. Buku besar memiliki pengaruh sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena dalam media buku besar peserta didik dapat melihat, mengamati secara langsung baik itu cerita, gambar maupun tulisan yang bervariasi warna.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Wahyuning yang berjudul penerapan metode membaca *global* untuk meningkatkan kemampuan membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas I SDN 01 Semboro Kabupaten Jember. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa metode *global* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Juma Sadue yang berjudul upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode *global* pada peserta didik kelas I SDN 9 Ampana Kota mendapatkan hasil bahwa setelah diterapkan metode *global* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Sitatun Nikmah yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Buku Besar di SD Negeri Ngoto” mendapatkan hasil bahwa media buku besar dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan di SD Negeri Ngoto.

Penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian relevan tersebut. Perbedaan dan kesamaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
Dyah W	Penerapan metode membaca <i>global</i> untuk meningkatkan kemampuan membaca mata	Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dyah mendapatkan hasil bahwa metode <i>Global</i>	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penggunaan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama

Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
	pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas I SDN 01 Semboro Kabupaten Jember	dapat meningkatkan kemampuan membaca.	metode global	menggunakan Media Big Book
Maryam Juma A	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Kelas I SDN 9 Ampana Kota	Penelitian yang telah dilakukan oleh Maryam Juma mendapatkan hasil bahwa metode global dapat meningkatkan membaca permulaan peserta didik kelas I SDN 9 Ampana Kota	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penggunaan metode.	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan media Big Book.
Anis Sitatun Nikmah	Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Buku Besar di SD Negeri Ngoto	Mendapatkan hasil bahwa media buku besar dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan di SD Negeri Ngoto	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada metode	Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penggunaan media yang sama dan variable yang sama yaitu membaca permulaan dan media Big Book

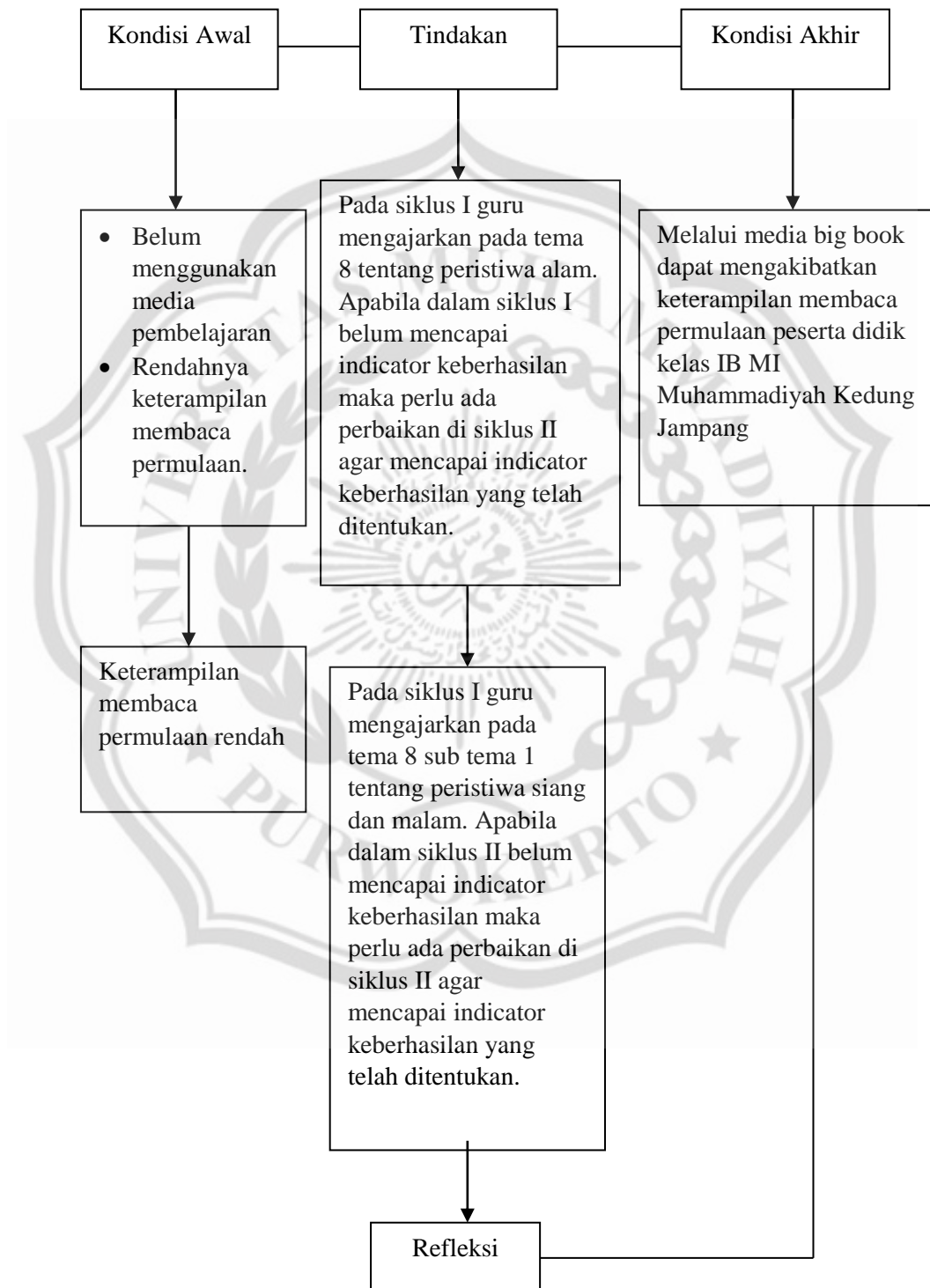
C. Kerangka Pikir

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IB MI Muhammadiyah Kedung Jampang menunjukkan bahwa peserta didik belum lancar dalam membaca beberapa peserta didik masih membaca dengan cara di eja. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan pada peserta didik masih rendah, dari 24 peserta didik hanya 9 yang sudah dapat membaca.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas IB MI Muhammadiyah Kedung Jampang, guru dan peneliti melakukan upaya perbaikan dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan media *big book* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan dan prestasi belajar peserta didik kelas IB MI Muhammadiyah Kedung Jampang.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bahwa keterampilan membaca permulaan masih rendah, hal ini terlihat yaitu peserta didik masih menirukan kalimat yang dibaca guru tanpa memperhatikan intonasi, dan lafal dalam membaca kalimat. Peserta didik yang belum dapat membaca lancar hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika peserta didik diminta membaca secara bergantian tetapi tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang di baca. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam II siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Secara garis besar, kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan bahwa “Melalui media *big book* pada tema 8 tentang peristiwa alam dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik”.

